

PERKEMBANGAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

Mahmudin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

masofara@gmail.com

Nazwatunni'mah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

nazwatnmmh02@gmail.com

Abstract

The entry of Islam into Indonesia was certainly in line with the entry of the Qur'an brought by traders. In addition, copying is also carried out both by indigenous people and outsiders. The traditional copying of the Qur'an continued until the printing of mushaf appeared. This development continued, until in the end many publishers later published the Qur'an which in line with this process was formed the Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an which was in charge of punishing various Mushaf Al-Qur'an manuscripts. This research aims to find out how the Qur'an develops in Indonesia. The method used in this study is literature study, namely data collection using literature research that uses the method of receiving information data using a study of ebooks, articles, and journals. The result of this research is that the process of the development of the Qur'an in Indonesia has undergone a long process. Many mushaf that spread in Indonesia have various differences in terms of writing, until in the end 3 standard mushaf were established which were used as guidelines in writing the Qur'an in Indonesia, namely the Ottoman Standard Mushaf, the Bahriyah Mushaf, and the Braille Mushaf.

Keywords : Mushaf, Al-Qur'an

Abstrak

Masuknya Islam ke Indonesia tentu seiring dengan masuknya Al-Qur'an yang dibawa oleh para pedagang. Selain itu, juga dilakukan penyalinan baik yang dilakukan oleh orang pribumi maupun orang luar. Penyalinan al-qur'an secara tradisional tersebut terus berlangsung hingga muncul percetakan-percetakan mushaf. Perkembangan tersebut terlanjut, hingga pada akhirnya banyak penerbit yang kemudian menerbitkan Al-Qur'an yang sejalan dengan proses tersebut dibentuk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang bertugas melakukan pentashihan terhadap berbagai naskah mushaf Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan Al-Qur'an di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yaitu pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan yang menggunakan cara menerima data informasi menggunakan studi penelaahan terhadap ebook, artikel, serta jurnal-jurnal. Hasil dari penelitian ini adalah proses

perkembangan Al-Qur'an di Indonesia telah mengalami proses yang panjang. Banyak mushaf yang menyebar di Indonesia yang setelah ditelusuri memiliki ragam perbedaan dari segi penulisannya, hingga pada akhirnya ditetapkan 3 mushaf standar yang dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan Al-Qur'an di Indonesia, yaitu Mushaf Standar Usmani, Mushaf Bahriyah, dan Mushaf Braille.

Kata kunci: Mushaf, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Agama Islam sudah masuk Indonesia sejak lama, sekitar empat belas abad yang lalu. Seminar keagamaan yang diadakan pada tahun 1963 menegaskan bahwa Islam pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah (abad ketujuh/kedelapan masehi), dan langsung dari Arab. Masuknya Islam ke Indonesia tentunya seiring dengan masuknya Al-Qur'an yang dibawa oleh orang-orang yang datang dari Arab tersebut.¹

Dr. Prijono menyebutkan dalam bukunya bahwa pada dalam 1292, agama Islam sudah masuk di Indonesia. Menurutnya negara Islam saat itu telah ada di Sumatra, tepatnya di negeri Perlak. Kemudian, menyebar hingga ke pesisir pantai Sumatra. Pendapat lain menyebutkan bahwa Islam masuk dibawa oleh para pedagang dari Gujarat (India). Sehingga tidak heran jika penganut Islam di Indonesia awal-awalnya didominasi oleh para pedagang dan juga para pembesar di kota-kota pelabuhan.²

Persebaran ini kemudian berlanjut ke Malaka. Malaka yang sebelumnya merupakan daerah yang kecil dan sepi menjadi kota besar bahkan menjadi pusat agama Islam di tanah Selatan. Kemudian dari Malaka, Islam menyebar luas ke Tanah Jawa, lalu Maluku, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur. Perbedaan-perbedaan pendapat mengenai kapan dan bagaimana masuknya Islam ke Indonesia ini tidak menjadi permasalahan utama yang dibahas kali ini. Sejarah singkat ini hanya ingin mengetahui perkembangan Islam pada masa awal. Masuknya Islam ini tentu sejalan dengan masuknya Al-Qur'an yang merupakan ajaran pokok umat Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimanakah sejarah dan perkembangan Al-Qur'an di Indonesia?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah dan perkembangan Al-Qur'an di Indonesia.

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 4.

² Cholid Ma'arif, "Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis," *QOF* 1, no. 2 (2017): h. 118.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang dilakukan berdasarkan atas karya tulis, termasuk hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian ini juga menggunakan cara menerima data informasi dengan menggunakan studi penelaahan terhadap ebook, artikel, serta jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Sejak bertahun-tahun lalu, Al-Qur'an masih ditulis satu per satu secara tradisional oleh para penulis dengan cara mereka sendiri-sendiri. Sementara itu, banyak mushaf telah ditemukan menyebar secara merata dari Aceh hingga Ternate, atau bahkan mungkin hingga Raja Ampat di Papua sampai ke Pattani. Namun kebanyakan mushaf tersebut tidak mencantumkan nama dari hasil karya penulis-penulis tersebut. Ada kemungkinan hal tersebut agar tidak mengurangi rasa hormat kepada Al-Qur'an, dengan tujuan keikhlasan atau alasan lainnya.⁴

Penyalinan Al-Qur'an secara tradisional terus berlangsung sampai akhir pada abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, dan lain-lain. Warisan masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris dan kolektor dalam jumlah yang banyak. Meskipun demikian kita tidak menemukan Al-Qur'an dari abad ke-13 itu dan Al-Qur'an tertua dari kawasan Nusantara yang diketahui sampai saat ini berasal dari akhir abad ke-16.⁵

Penyalinan mushaf kuno sejak awal didorong oleh semangat dakwah dan mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggadaan naskah dalam jumlah yang besar, semua naskah ditulis tangan. Tetapi di penghujung abad ke-19 M minat penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia semakin berkurang. Bahkan dipekirakan pembuatan mushaf seni Al-Qur'an mulai berhenti di awal abad 20. Penyalinan Al-Qur'an juga dilakukan

³ Zainal Aqib dan Mohammad Hasan Rasidi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 2019), h. 7.

⁴ Makmur Haji Harun, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Malaysia," *Tsaqofah* 14, no. 1 (2016): h. 15.

⁵ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal" 1 (2016): h. 175.

oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin profesional, santri, maupun para ulama. pada awal abad ke-19 Abdullah bin Abdul Kadir al-Munsi salah satu orang yang awal-awal menyalin Al-Quran terutama untuk kepentingan pengajaran.⁶

Menurut sejarahnya, mushaf Al-Qur'an cetakan tertua di Nusantara ditemukan semenjak terbentuknya kerajaan Islam di Pasai sehingga berkembang ke Palembang. Adapun hasil cetak di atas batu (litografi) yang dianggap tertua adalah yang ditulis oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, yang selesai ditulis pada 21 Ramadhan 1264 H (21 Agustus 1848).⁷

Al-Qur'an cetakan semakin meluas hingga periode setelah kemerdekaan. Indonesia sebagai Negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, menjadikan cetakan Al-Qur'an sebagai kitab paling laris hingga masa ini. Ditambah pada saat itu, masyarakat Indonesia yang telah terbiasa dengan tulisan Arab melalui pesantren dan madrasah yang telah mengakar kuat.

Perkembangan tersebut terlanjut, namun pada akhirnya banyak penerbit yang kemudian menerbitkan Al-Qur'an tanpa melalui proses tashih. Hingga pada tahun 1955 dilakukan pembakaran beberapa ribu mushaf cetakan Bombay, karena mengandung beberapa kesalahan. Peristiwa ini dianggap menjadi salah satu latar belakang dibentuknya dewan tashih Al-Qur'an dan dilakukannya standarisasi yang baku.⁸

2. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia

Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menyebutkan bahwa salah satu tugas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) adalah melakukan pentashihan terhadap berbagai naskah mushaf Al-Qur'an. Para pentashih melaksanakan tugas pentashihan tersebut berpedoman pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagaimana mengacu pada KMA No.25 Tahun 1984

⁶ Lestari, h. 176.

⁷ Harun, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Malaysia," h. 16.

⁸ Zaki Faddad SZ dan Anggi Wahyu Ari, "Perkembangan Material Al-Qur'an hingga ke Indonesia," *Al-Misykah* 2, no. 1 (2021): h. 9.

tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar dan Instruksi Menteri Agama No. 7 Tahun 1984 tentang Penggunaan Mushaf Al-Qur'an sebagai Pedoman dalam mentashih Al-Qur'an.⁹

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (al-Mushaf al-Mi'yary al-Indunisiy) adalah mushaf yang telah dibakukan atau ditetapkan cara penulisan (rasm), harakat, tanda baca, dan tanda-tanda waqafnya sesuai dengan hasil yang telah dicapai dalam Musyawar Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung 9 kali, mulai tahun 1974-1983, dan dijadikan pedoman bagi mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.¹⁰

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia tersebut terdiri atas tiga jenis, yaitu Mushaf Standar Utsmani, Mushaf Bahriyah, dan Mushaf Standar Brailee.¹¹ Dan dalam perkembangannya bertambah lagi satu mushaf standar, yaitu mushaf isyarat.

a. Mushaf Standar Utsmani

Jenis mushaf Usmani dipilih karena mushaf tersebut sangat familiar di semua kalangan masyarakat muslim Indonesia sejak kedatangan mushaf cetakan Bombay sebelumnya pada akhir abad ke-19. Mushaf Bombay tersebut dipilih menjadi sandaran dalam penetapan mushaf standar Indonesia karena ketebalan huruf dan penggunaan tanda baca yang lengkap. Bahkan, sebagian masyarakat terutama dipedalaman, masih tetap menggunakan mushaf model ini. Mushaf ini ditulis ulang sebanyak dua kali, yakni oleh khattat Muhammad Sadzali Sa'ad pada tahun 1977-1979, dan oleh khattat Baiquni Yasin dan tim pada tahun 1999-2001.¹²

Dinamakan mushaf standar Usmani atau mushaf Rasm Usmani dinamakan demikian karena standar penulisannya yang menggunakan rasm Usmani, khususnya madzhab Abu Amr ad-Dani.¹³ Tentang penulisan harakat, mushaf standar Usmanii melakukannya secara penuh. Setiap huruf yang berbunyi diberi harakat sesuai bunyinya, termasuk sukun untuk mad thabi'i. Pola penulisan seperti ini sangat berbeda dengan mushaf Timur Tengah pada umumnya.

⁹ Zaenal Arifin dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), h. 11.

¹⁰ Zaenal Arifin dkk., h. 11.

¹¹ Zaenal Arifin dkk., h. 9.

¹² Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, "Mushaf Bahriyyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia," *Suhuf* 13, no. 2 (2020): h. 249.

¹³ Mustopa dan Madzkur, h. 252.

Misalnya Saudi, tidak menuliskan harakat secara penuh; dimana mad thabi'i tidak diberi sukun, dan beberapa kalimat ada yang tidak diberi harakat.¹⁴



Mushaf Standar Usmani Pertama tahun 1983

b. Mushaf Bahriyah

Mushaf ini ditetapkan karena banyak digunakan kalangan santri untuk menghafal Al-Qur'an. Mushaf ini ditulis ulang kembali pada tahun 1988 oleh khattat Muhammad Abdurrazaq Muhili. Penetapan mushaf Bahriyyah ini dilakukan karena salah satu metode yang memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu letak dan posisi ayat pada setiap halaman mushaf. Mushaf dengan penempatan ayat di pojok halaman ini sering disebut dengan Mushaf sudut atau pojok. Ayat yang berada disudut halaman inilah yang menjadi salah satu ciri mushaf Bahriyah.¹⁵

Penamaan mushaf Bahriyah ini tidak mengacu pada jenis rasm atau model dan identitas penulisan lainnya, namun lebih mengacu pada nama sebuah percetakan di wilayah Turki yang menerbitkan mushaf dengan menitikberatkan beberapa ciri, seperti penggunaan ayat pojok dan penulisannya banyak menggunakan kaidah imla'i.¹⁶

Terkait dengan penggunaan rasmnya, jika dalam rasm Usmani mengacu pada dua madzhab besar, yakni Abu Amr ad-Dani dan Abu Sulaiman Ibnu Najah, maka mushaf Bahriyah dalam berbagai bentuknya tidak mengacu pada dua madzhab tersebut. Namun, sebagian besar rasm yang digunakan pada mushaf ini menggunakan sistem imla'i yakni sistem penulisan Arab yang menyesuaikan dengan bunyinya. Sebagian yang lain, yang digunakan adalah rasm usmani, khususnya pada kata-kata tertentu yang sudah familiar

¹⁴ Zainal Arifin, "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia," *Suhuf* 4, no. 1 (2011): h. 10.

¹⁵ Mustopa dan Madzkur, "Mushaf Bahriyyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia," h. 249.

¹⁶ Mustopa dan Madzkur, h. 252.

penggunaannya di tengah masyarakat, seperti ass-shalat, az-zakat, al-hayat, dan beberapa kata lainnya.¹⁷

Model ayat pojok pada mushaf Bahriyah ini dengan sendirinya menciptakan sistem atau metode bagi santri dalam menghapa Al-Qur'an. Dengan sistim inti misal satu hari menghapa satu halaman mushaf yang diawal dan ujung halamannya ditutup dengan ayat, dan begitu seterusnya. Dengan pola seperti in, tentunya memudahkan para penghapa Al-Qur'an dalam memahami dan hapal permulaan lafal atau ayat pada setiap halaman mushaf yang dihapal. Karena itu, yang paling utama dari mushaf Bahriyah ini dalam kaitannya dengan menghapa Al-Qur'an sebenarnya bukan pada rasm dan tanda bacanya, namun yang utama adalah model pojoknya, sehingga rasm yang digunakan apakah usmani atau imla'i, tidak terlalu menjadi permasalahan.¹⁸

Mushaf Al-Qur'an Standar Bahriyah Abdur Razaq Mukhili

c. Mushaf Braille



Mushaf Braille ini ditetapkan untuk menampung aspirasi dari kalangan disabilitas tunanetra sebagai penggunaannya. Mushaf ini ditulis dengan melibatkan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta dan Yayasan Wyata Guna Bandung 1984 yang kemudian ditulis ulang pada 2012-2013. Dinamakan mushaf Braille karena sejak awal mushaf tersebut menggunakan kode-kode Braille sebagaimana yang telah dikenal kalangan disabilitas netra¹⁹

Lahirnya mushaf Al-Qur'an Braille ini tidak terlepas dengan nama Louis Brailee, yang lahir pada 4 Januari 1809 di Coupvray, Paris, Prancis, yang mengalami cacat pada matanya pada usia 4 tahun. Pada usia 12 tahun, dia melakukan eksperimen menyederhanakan kode

¹⁷ Mustopa dan Madzkur, h. 255.

¹⁸ Mustopa dan Madzkur, h. 258.

¹⁹ Mustopa dan Madzkur, h. 249-252.

atau sistem titik timbul yang sebelumnya lumayan rumit. Eksperimen ini dilakukan selama 3 tahun dan di usianya yang ke 15 ia berhasil membangun kode-kode (sistem) titik timbul dengan 6 titik yang kemudian dinamakan huruf Braille. Louis Braille kemudian meninggal pada 6 Januari 1852 di usia 43 tahun.

Al-Qur'an Braille pertama di Indonesia adalah Al-Qur'an terbitan Yordania tahun 1952 yang dikirim oleh Prof. Dr. Mahmud Syaltut. Al-Qur'an tersebut memiliki 6 jilid berisi 11 surah, yaitu awal surah Al-Ankabut sampai dengan akhir surah az-Zumar. Al-Qur'an Braille lengkap bersyikal itu disahkan oleh UNESCO pada tahun 1952. Pada 1959 beliau berkunjung ke Indonesia, kemudian Al-Qur'an Braille dikirim ke perpustakaan Braille Wyata Guna Bandung. Peristiwa ini menjadi tonggak awal sejarah masuknya Al-Qur'an Braille di Indonesia.²⁰

Penerbitan Al-Qur'an Braille di Indonesia secara terkoordinasi dalam jumlah besar yang dimulai pada 1973 melalui program Repelita. Melalui program ini, pemerintah (Departemen Agama) memberikan berbagai bantuan, antara lain berupa peralatan mesin tulis khusus untuk huruf Braille yang dapat meningkatkan kapasitas pengetikan Al-Qur'an Braille. Dengan peralatan modern tersebut, sekitar tahun 1975-1977 pihak Yaketunis dapat menerbitkan hingga 250 set Al-Qur'an Brailee.²¹

Dengan ditetapkannya KMA No. 25 tahun 1984, rangkaian sejarah kehadiran dan penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia sudah tuntas. Hadirnya Al-Qur'an Brailee Standar ini dengan mengacu kepada hasil-hasil Keputusan Muker Ulama Al-Qur'an yang dilaksanakan selama 9 tahun. Kehadiran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah mengakomodasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penyempurnaan Al-Qur'an Braille oleh berbagai lembaga seperti BPBI Abioso, Ikatan Tunantra Muslim Indonesia, dan dua lembaga terdahulu yaitu Yaketunis dan Wyata Guna yang telah ikut berpartisipasi aktif dalam melahirkan Mushaf Al-Qur'an Braille di Indonesia.²²

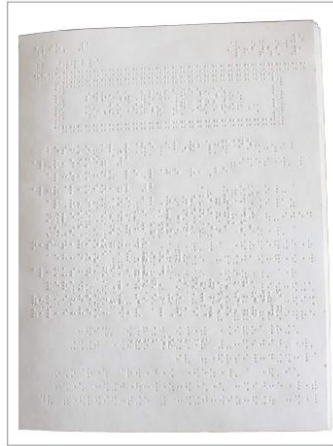
Adapun dalam mushaf Al-Qur'an Braille ini, menggunakan rasm Usmani, namun dalam lafal-lafal rasm Usmani yang meyulitkan perabaan tunanetra ditulis dengan rasm Imla'i, seperti kata as-salah dan az-zakah. Dari segi harakat, dalam mushaf Al-Qur'an Braille,

²⁰ E. Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Brailee," *Suhuf* 5, no. 2 (2012): h. 258-259.

²¹ Yunardi, h. 61.

²² Yunardi, h. 265.

harakat tidak berfungsi sepenuhnya. Setiap huruf mad tidak diberi harakat, termasuk huruf mad-nya.²³



Surah Al-Fatihah dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Braille

SIMPULAN

Proses berkembangnya Al-Qur'an di Indonesia telah melewati sejarah panjang. Mulai dari masuknya para pedagang ataupun pendakwah dari luar yang menyebarkan Islam dan Al-Qur'an, dilakukannya penyalinan Al-Qur'an hingga munculnya percetakan-percetakan Al-Qur'an. Banyaknya Al-Qur'an yang tersebar tersebut memunculkan banyak kontroversi karena memiliki berbagai cara penulisan yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, dibentuklah lembaga pentashihan Al-Qur'an yang disebut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang bertugas untuk melakukan pentashihan terhadap berbagai naskah mushaf Al-Qur'an. Dari lembaga ini, ditetapkan 3 mushaf standar yang menjadi pedoman dalam penulisan Al-Qur'an, yaitu Mushaf Usmani, Mushaf Bahriyah, dan Mushaf Braille.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dan Mohammad Hasan Rasidi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Arifin, Zainal. "Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia." *Suhuf* 4, no. 1 (2011).
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.

²³ Zaenal Arifin dkk., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, h. 13-14.

- Harun, Makmur Haji. "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nurantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Malaysia." *Tsaqofah* 14, no. 1 (2016).
- Iestari, Ienni. "Mushaf Al-Quran Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal" 1 (2016): 175.
- Ma'arif, Cholid. "Kajian Alquran di Indonesia: Telaah Historis." *QOF* 1, no. 2 (2017).
- Mismar, Andi. "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid 'An-nur'" XV (2015): 83.
- Mustopa, dan Zainal Arifin Madzkur. "Mushaf Bahriyyah Sejarah dan Eksistensinya di Indonesia." *Suhuf* 13, no. 2 (2020).
- PDSRW, Tim. *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- SZ, Zaki Faddad, dan Anggi Wahyu Ari. "Perkembangan Material Al-Qur'an hingga ke Indonesia." *Al-Misykah* 2, no. 1 (2021).
- Yunardi, E. Badri. "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Brailee." *Suhuf* 5, no. 2 (2012).
- Zaenal Arifin, Abdul Aziz Sidqi, H. Fahrur Rozi, dan Liza Mahzumah. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017.